

**RITUAL ADAT KA NGGUA SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DI KAMPUNG REDA
DESA WOROPAPA KECAMATAN ENDE KABUPATEN ENDE**

Stelaris Ocan Gaa¹, Hasti Sulaiman², Fatma Wati³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹²³

ochangaa@gmail.com, hastiariswan@gmail.com,
fatmawatiuniflor@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Sistem Pelestarian Ritual Adat *Ka Nggua* Di Kampung Reda Desa Woropapa Kecamatan Ende Kabupaten Ende? Tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui Bagaimana Sistem Pelestarian Ritual Adat *Ka Nggua* Di Kampung Reda Desa Woropapa Kecamatan Ende Kabupaten Ende. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat kampung Reda Desa Woropapa dengan informan tokoh adat dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data. 4) penarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual adat *Ka Nggua* merupakan upacara adat yang dilakukan oleh ketua adat dan masyarakat kampung Reda pada bulan Februari. Tujuan dari ritual adat *Ka Nggua* itu sendiri adalah untuk tetap menghargai warisan dari nenek moyang, merupakan ritual yang sangat sakral secara umum sebagai pewarisan budaya yang harus dijaga masyarakat setempat dan merupakan suatu tradisi yang masih bertahan di tengah –tengah kemajuan jaman seperti sekarang ini, ritual ini dilakukan setahun sekali yaitu pada bulan Februari. Dari hasil penelitian *Ka Nggua* terdapat tiga tahap dalam ritual *Ka Nggua* dan berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan peneliti menyimpulkan bahwa dalam tahap ritual adat *ka nggua* yang harus disediakan adalah bahan-bahan makanan seperti Jagung, Padi, Daun Kacang Panjang, Siri, Pinang, dan Kapur dan menurut ketiga informan juga mengatakan sesudah selesai upacara adat *ka nggua* dilarang untuk memasuki kebun dan dilarang untuk melihat hasil panen karena kalau ke kebun akan mengakibatkan hasil panennya mati.

Kata kunci: Ritual, Adat, Ka Nggua, Pelestarian, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai etnis, dan setiap etnis mempunyai tradisi yang berbeda antara etnis yang satu dengan yang lain. Perbedaan antara praktek budaya antara etnis ini, bukan menjadi alasan untuk mengasingkan antara satu dengan yang lainnya melainkan dipandang sebagai kekayaan identitas kultural bangsa kita. Dalam hal ini, budaya atau kebudayaan merupakan suatu yang dilahirkan sebagai hasil pemikiran manusia yang diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi.

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Bentuk-bentuk budaya ini sangat bervariasi sehingga kompleks senantiasa memperkaya kebudayaan masyarakat pemilik budaya itu sendiri. Taylor sebagaimana dikutip oleh Soekanto, (2006:150). Masyarakat dengan kata lain, kualitas budaya suatu masyarakat menunjukkan identitas masyarakat pemilik budaya tersebut. Dalam kenyataan, kebudayaan menjadi komitmen setiap anggota masyarakat dalam menjaga keberlangsungan. Dengan demikian dapat disimpulkan kebudayaan merupakan pandangan hidup dan sistem pengetahuan yang mencakup nilai-nilai, adat istiadat, kesenian dalam masyarakat itu sendiri.

Beragamnya suku bangsa dan bahasa dalam suatu ikatan semboyan menjadikan bangsa Indonesia sebagai sebuah negara yang sangat majemuk, mulai dari Sabang sampai Merauke. Majemuknya bangsa Indonesia terlihat dari banyaknya pulau dan bahasa yang dipakai oleh berbagai suku dan etnis. Lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan

dihuni oleh banyak sekali kelompok etnis yang menggunakan tidak kurang dari 300 jenis bahasa lokal atau dialek dalam bahasa sehari-hari (Susetyo, 2010:1).

Kampung Reda Desa Woropapa merupakan salah satu wilayah adat yang ada di Kabupaten Ende, yang masyarakatnya masih berpegang teguh budaya dan adat. Di kampung Reda terdapat beberapa suku yaitu, *Suku Kengge Nunggu*, *Suku Embu Soko*, *Suku Kengge Take*, masih melaksanakan upacara adat *Ka Nggua*. Kampung Reda Desa Woropapa secara geografis berada di wilayah Barat Kabupaten Ende dengan karakteristik dan ciri-ciri unik.

Upacara adat *Ka Nggua* menjadi identitas bagi masyarakat kampung Reda, yaitu teridentifikasi ketidaktaatan masyarakat dan kaum muda di kampung Reda dalam upacara *Ka Nggua*. Padahal kaum muda di kampung Reda dianggap sebagai generasi penerus dalam meningkatkan kebudayaan dan menjunjung tinggi nilai adat istiadat. Dalam melaksanakan upacara adat *Ka Nggua* yang menjalankan wasiat dari nenek moyang yang diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak dianggap punah dan hilang.

Ka Nggua merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Ende dalam dunia pertanian. *Ka Nggua* dirayakan oleh masyarakat kampung Reda, Desa Woropapa, Kecamatan Ende, Kabupaten Ende yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani ladang yang tetap menjaga warisan tradisi budaya sebagai warisan leluhur yang mempersatukan seluruh masyarakat. *Ka Nggua* merupakan perayaan syukur kepada *Ngga'e Dewa* (wujud tertinggi) dan *embu kajo* (leluhur) atas hasil panen, rejeki dan segala kelimpahan yang diterima masyarakat. Sebelum upacara ini dilaksanakan masyarakat sudah mulai pantang seperti tidak mengonsumsi *Are* (padi) yang dibudidayakan oleh masyarakat kampung Reda, sebelum dilaksanakan upacara *Ka Nggua*, itu semua merupakan peraturan adat yang harus dijalankan atau ditaati oleh masyarakat Kampung

Reda yang melaksanakan upacara tersebut. Upacara *Ka Nggua* merupakan upacara yang sangat suci bagi masyarakat kampung Reda, upacara ini juga tidak terlepas dari larangan yang sudah ditetapkan oleh para leluhur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi Sugiyono, (2014:9).

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

a. Observasi

Observasi/ pengamatan adalah suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu (Sujarweni, 2014:32).). Penelitian yang dilakukan didalam penelitian ini dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana Upacara Adat *Ka Nggua* di Kampung Reda Desa Woropapa Kecamatan Ende Kabupaten Ende.

b. Wawancara

wawancara merupakan proses penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan tanya jawab bisa sambil bertatap muka atau tidak bertatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, atau tanpa menggunakan pedoman (Sujarweni, 2014:31).

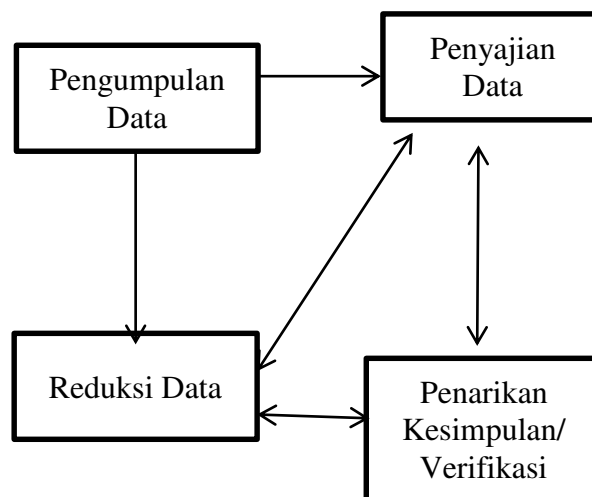
c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan laporan tertulis dari suatu peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk disimpan sebagai keterangan mengenai peristiwa tertentu. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah *Suku Kengge Nunggu* dalam ritual Adat *Ka Nggua* dan disertai dengan foto-foto. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik berupa gambar atau foto-foto yaitu berupa kamera.

Peneliti ini berupaya untuk mengakses beberapa sumber buku atau dokumen-dokumen tertulis dan dokumen lain seperti rekaman gambar yang mempunyai hubungan dengan Upacara Adat *Ka Nggua*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini merupakan analisis kualitatif. Analisis data model Milles dan Huberman (Sugiyono, 2018). Terdiri atas tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.



Sumber: (Gunawan, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori budaya menurut Koentjaraningrat (1923-1999) teori budaya adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.

Menurut kepercayaan masyarakat kampung Reda bahwa sejak zaman dahulu kala belum muncul agama di dunia, nenek- moyang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang sering

digunakan dengan istilah *ata kafir* (orang kafir). Mereka belum mengenal apa itu pembangunan rumah untuk tempat tinggal dan lain sebagainya karena mereka masih primitif dan masih tergantung pada alam. Untuk mensyukuri hasil panen mereka membuat suatu ritual adat untuk meminta pertolongan dan perlindungan dan ritual itu disebut dengan ritual *adat Ka Nggua* yang masih diwariskan sampai sekarang kepada anak dan cucu mereka, dan masih mempertahankan ritual tersebut karena sudah menjadi tradisi.

Dalam sistem pelestarian ritual adat *Ka Nggua* itu merupakan proses atau upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya dan tidak boleh berubah dan harus tetap dijaga supaya jangan punah, pelestarian juga merupakan upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungannya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Alwasilah, 2006:12). Dan ritual adat *Ka Nggua* itu merupakan ritual yang sangat sakral karena ritual tersebut adalah tradisi yang dimana kita menghormati nenek-moyang yang telah memperjuangkan untuk kita sehingga kita bisa menikmati tanah dan lahan yang telah mereka perjuangkan, dengan adanya ritual *Ka Nggua* yang artinya kita memperingati rasa syukur kepada nenek moyang dalam kehidupan pertanian. Hasil penelitian yang senada dengan tulisan peneliti mengkaji referensi perbandingan lainnya dari hasil peneliti terdahulu. Rujukan yang di pandang relevan dengan penelitian ini yaitu Nanda Ayu Artiani, Ratih Apri Utami, Silviani, Tafvian Devara Effendy Jurnal Adat dan Budaya, Vol. 5, No.1 Tahun 2023 hasil peneliti ini menjelaskan bahwa Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Methik Pari* dalam Rangka Menyambut Panen Padi di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu merupakan bagian dari salah satu tradisi yang dilakukan untuk menjelang panen padi. Tradisi ini dilakukan dengan harapan agar dapat menyuburkan tanaman padi

serta dapat membuat hasil panen menjadi melimpah. Mengacu pada sumber rujukan di atas mengungkapkan bahwa kedua peneliti ini sebetulnya memfokus pada persoalan yang sama yaitu menyambut hasil panen.

Dalam setiap budaya atau kearifan lokal memiliki nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai yang terkandung dalam upacara adat *Ka Nggua* yaitu nilai religius, hal ini yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009:2004) bahwa nilai religius adalah keyakinan manusia pada kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi dari pada menyebabkan manusia itu melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beragam untuk berkomunikasi dengan kekuatan tersebut. Nilai sosial budaya adalah mencakup seluruh tindakan yang dilakukan oleh individu dalam sekelompok masyarakat. Tindakan ini memiliki penilaian baik dan buruk yang sekaligus bisa menentukan apakah tindakan tersebut penting untuk dilakukan atau justru tindakan tersebut dianggap tidak penting (Horton dan Hunt 1991:16)

Sistem Pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif pelestarian budaya mengemukakan bahwa pelestarian adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Dari hasil penelitian tentang sistem pelestarian dalam ritual adat *Ka Nggua* dimana semua warga masyarakat kampung Reda harus menjalankan ritual *Ka Nggua* dan tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak punah dan hilang.

Kebudayaan merupakan kekayaan yang dimiliki suatu masyarakat, kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi ini mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem masyarakat,

sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya (Soerjono Soekanto 1999-1998).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Vinsensius Gebo selaku mosalaki utama di kampung Reda menjelaskan bahwa sistem pelestarian *Ka Nggua* itu harus tetap dijaga dan diperhatikan agar tidak punah dan bisa di wariskan kepada anak cucu kedepannya karena ritual adat *Ka Nggua* itu merupakan tradisi peninggalan dari nenek moyang kita yang dulu.

Berdasarkan data hasil wawancara dan dokumentasi, maka selanjut peneliti akan melakukan analisis terhadap data paling penting dalam temuan dari hasil penelitian lapangan. Selain itu, mendukung pokok-pokok argumentasi dalam temuan penelitian ini, maka peneliti berupaya mengkaji referensi perbandingan lainnya dari hasil peneliti terdahulu. Rujukan yang di pandang relevan dengan penelitian ini yaitu Rikardus pande, Simon Sabon Ola, Agustinus Semiun Jurnal On Education Vol. 05, No.02, Januari-Februari 2023 hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Nilai Pendidikan Tuturan Adat *Ka Nggua* Pada Masyarakat Paumere Desa Kerirea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende merupakan bagian dari kepercayaan setempat kelompok yang dilakukan berulang-ulang guna memberikan respon terhadap lingkungan serta menjaga eksistensi kearifan lokal tradisi daerah.

Mengacu pada sumber rujukan di atas, dapat diungkapkan bahwa kedua penelitian ini sebetulnya memfokuskan pada pokok persoalan yang sama. Kedua penelitian ini juga menemukan bahwa didalam ritual tradisi selalu ada komponen penting yakni subyek ritual. Jadi subyek utama di dalam ritus tradisional yakni komunitas petani tradisional dan tokoh-tokoh adat.

Meskipun ada aspek-aspek yang mirip, namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian Rikardus pande, Simon Sabon Ola, Agustinus Semiun (2023) lebih menitik beratkan kajian pada aspek tutran adat atau bahasa adat . Sementara itu,

peneliti hanya menggunakan bahasa adat hanya sebagian saja yang didasarkan oleh tokoh adat di dalam ritual adat *Ka Nggua*.

KESIMPULAN

Pada pemaparan data lapangan dan analisis yang dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa masyarakat Kampung Reda Desa Woropapa memiliki upacara adat salah satunya upacara adat *Ka Nggua* bagi masyarakat kampung Reda yang merupakan rasa syukur atas hasil panen. *Nggua* merupakan puncak kehidupan sosial karena diambil dari dunia pertanian menggambarkan interelasi personal dan suku antara wanita dan pria sebagai puncak kehidupan pertanian dan sosial maka *Nggua* merupakan sebuah perjamuan, perjamuan utama adalah perjamuan kaum ibu dimana *are* dan *jawa* menjadi menu utama yang menghadirkan peranan mereka dalam menyimpan, menanam, dan merawat hingga musim tiba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, (2006). Pokoknya Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya
- Altman, I. & Taylor, D.A.(2006). Social penetration: The development or relationship. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Ary H. Gunawan, sosiologi pendidikan suatu analisis tentang pelbagai problem pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta,2000:16)
- Bustanudin. 2006. Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama.Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depdikbud.2006. Kurikulum SD Kelas IV.Jakarta: Depdikbud
- Dudung Abdurahman, (2007). Metodologi Penelitian Sejarah. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Elly Setiadi. 2006. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hadikusuma (2003), Hukum Waris Adat, PT.Citra Aditya Bakti, Bandung

- Helius, Sjamsudin. Metodologi Sejarah. Ombak.2006
- Horton (1991), sosiologi/sociology. Eight Edition. Jakarta:Erlangga
- Jakobus, 2006. Sistem Sosial Budaya Indonesia :suatu pengantar.
Bogor. PT.Ghalia Indonesia
- Koentjaraningrat.2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridwan. 2010. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Selo Soemardjan.(2012). Setangkai Bunga Sosial. Jakarta:Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Soekanto,2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: CV Rajawali
- Soekanto. 1999. Pengantar Penelitian Hukum. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Soepomo.2012. Tentang Hukum Adat, (Jakarta: PT. Pradnya Paramitha)
- Soerjono Soekanto. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers: Jakarta
- Soerjono Soekanto.2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Sujarweni. 2014. Metode penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukirman. 2008. Permainan Tradisional. Yogyakarta:Elizabeth
- Sulasman. 2014. Metodologi Penelitian Sejarah. Bandung: Pustaka Setia
- Susetyo.2010. Statistika Untuk Analisis Data Penelitian. Bandung: Refika Aditama
- Syam, 2005. Ritual pesisir. PT. LKIS Pelangi Aksara